

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada Bab ini akan dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah (*historis*). Metode *historis* adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan tentang sejarah (Sjamsuddin, 2007:3). Metode *historis* sendiri mengandung arti proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Kuntowijoyo mengartikannya sebagai sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2001: xii). Pendapat tersebut diperkuat oleh Garraghan dalam Abdurahman (1994: 43) yang mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mengandung seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang telah dicapai dalam bentuk tesis.

Metode *historis* digunakan oleh penulis dikarenakan data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (*historis*). Data dan fakta tersebut diperoleh penulis melalui studi literatur yaitu mencari sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian dan pembahasan. Selain itu, penulis juga melakukan proses wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kajian penelitian.

Nazir (2005:48) mengemukakan bahwa metode sejarah memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang oleh orang lain di masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada primer dibanding dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik baik secara internal maupun eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahasa acuan yang setandar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

Langkah-langkah penelitian sejarah terdiri dari lima langkah, kelima langkah tersebut adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001:89). Pada tahap Heuristik akan digunakan studi kepustakaan, yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh fakta untuk bahan kajian penelitian. Fakta tersebut diperoleh dari buku-buku, Koran, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan terhadap topik yang diteliti. Untuk selanjutnya sumber-sumber tersebut dikritik guna memperoleh sumber yang relevan dengan objek penelitian. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan

keterangan dari sumber dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Untuk tahap terakhir yaitu historiografi, kesimpulan yang diperoleh dari kajian pada tahap sebelumnya disusun dalam bentuk laporan tertulis (Sjamsuddin, 2007:67).

Menurut Ismaun (1992: 125-131) ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik atau analisis, interpretasi atau sintesis, dan historiografi. Sedangkan Sjamsuddin (2007:17) membagi tahapan dalam metodologi sejarah ke dalam tiga tahapan (1) heuristik, (2) kritik (kritik internal dan eksternal) dan, (3) historiografi yang terdiri dari penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplansi) dan penyajian (ekspose).

Secara ringkas Wood Gray dalam Sjamsuddin (2007:89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang sistematis
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Kuntowijoyo (2001: 62) membaginya ke dalam lima tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian sejarah, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber).
4. Interpretasi.
5. Penulisan.

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah yang telah dipaparkan oleh para ahli, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun implementasi tahapan-tahapan tersebut dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang diteliti baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan masalah yang akan dikaji.
2. Kritik atau analisis sumber, menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik dari segi isi maupun bentuknya, menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati

kebenaran. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua aspek yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

3. Interpretasi atau sintesis merupakan tahapan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga terbentuk penafsiran terhadap sumber sejarah.
4. Historiografi, menyajikan sejarah serta sistesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan agar lebih mengarahkan kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Menurut Moleong (2000 : 3):

Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristihatannya.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya, menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari di dalam masyarakat mereka, mengkaji kelompok dari pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum diketahui.

Nasution (1996:5) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Lebih lanjut Nasution menyebutkan bahwa Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut naturalistik

karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes, sedangkan disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, sebab tidak menggunakan alat pengukur.

Pendekatan kualitatif memungkinkan kita untuk membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, seperti indah, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cita-cita, dan sebagainya (Bogdan dan Taylor, 1993:30). Penulis juga menyadari bahwa apapun pendekatan yang digunakan, tetap memiliki keterbatasan, seperti yang dinyatakan Mulyana (2000:18) bahwa Suatu persepektif bersifat terbatas, dan mengandung bias, karena hanya memungkinkan manusia melihat satu sisi saja dari realitas 'di luar sana'. Dengan kata lain, tidak ada perspektif yang memungkinkan manusia dapat melihat semua aspek realitas secara simultan.

Sebagai upaya untuk mempertajam analisis terhadap masalah yang akan dikaji, penulis membahas dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sesuatu peristiwa dari berbagai segi, dengan harapan semua aspek perkembangan masyarakat tersebut dapat ditampilkan secara menyeluruh atau holistik (Sjamsuddin, 2007:203). Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

Pendekatan interdisipliner dan multidimensional maksudnya ialah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarah menggunakan

konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini akan memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah itu, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas (Ismaun, 2005: 198). Penulis menggunakan beberapa ilmu bantu dalam melakukan penelitian, yaitu Sosiologi, Antropologi, Geografi dan Ekonomi dengan memecahkan permasalahan penelitian.

Dalam upaya mengumpulkan data dan sumber informasi, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, laporan peneliti pendahulu, majalah, artikel dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
2. Studi dokumentasi, melakukan tahapan pendokumentasian dari tempat penelitian dan dari beberapa buku sumber untuk mengkaji dan mempelajari sumber-sumber gambar sehingga dapat menunjang dalam penulisan.
3. Wawancara dengan cara mendapatkan sumber dari orang yang bersangkutan atau terlibat langsung. Orang-orang yang diwawancarai adalah masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat atau *sesepuh* (orang yang dituakan), pelaku (pengrajin) tenun, warga yang mengikuti perkembangan seni tenun Kanekes, pakar atau ahli dalam ilmu sejarah dan atau ahli di bidang ilmu lain yang kompeten sesuai dengan tema penelitian.

Wawancara dimungkinkan bersifat tidak terstruktur dan terstruktur sesuai kebutuhan di lapangan.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber. Sumber lisan dilakukan dengan cara penulis mencari pelaku yang dianggap sebagai pemberi informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Kuntowijoyo, 1994: 23). Koentjaraningrat (1994: 138-139) mengemukakan bahwa teknik wawancara dibagi menjadi dua yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap.

Wawancara/intervies sebagai alat pengumpul data berupa pedoman wawancara sebagai panduan dalam menalisis hasil observasi, guna memperoleh data yang akurat dari subjek yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk:

- a) Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh sebelumnya
- b) Memberikan data dalam lingkup yang lebih luas dan dapat dipertanggung jawabkan
- c) Untuk melakukan pengecekan dan verifikasi data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Ketertarikan peneliti terhadap kain Tenun khususnya kain tenun tradisional Nusantara, membawa peneliti kepada tema yang membahas tenun pada Masyarakat Adat Baduy. Selain itu, keajegan Orang Baduy dalam mempertahankan kepercayaan, tradisi, merupakan suatu hal yang menarik untuk ditelaah. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai penelitian, penentuan tema penelitian.

Pada langkah pemilihan topik penelitian, peneliti membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji, melakukan wawancara pendahuluan terhadap narasumber ahli guna mendapat keterangan perihal topik yang dapat dipilih. Peneliti juga melakukan pencarian terhadap karya-karya ilmiah lainnya, dan langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari keterangan tentang topik sejenis agar tidak terdapat topik yang sama dengan yang peneliti kaji. Penelaahan sumber-sumber literatur (*Bibliografi*) juga dilakukan guna memudahkan dalam pemetaan sumber.

Langkah selanjutnya adalah menyerahkan judul dan permasalahan yang ditulis kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Adapun judul yang peneliti ajukan adalah “*Seni Tenun Baduy 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya*”. Setelah mendapat persetujuan judul dan permasalahan maka langkah terakhir adalah membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan terjun dalam penelitian. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar.

Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 045/TPPS/IPS/2010. Persetujuan tersebut mengantarkan peneliti untuk mempresentasikan judul skripsi "*Seni Tenun Kanekes 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya.*" kepada calon pembimbing dan dosen lainnya dalam sebuah seminar proposal skripsi. Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) metode dan teknik penelitian, (7) tinjauan kepustakaan, (8) sistematika penulisan.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Prosedur perizinan dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, khususnya dalam memperoleh berbagai informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Perizinan ini terutama ditujukan kepada Kepala Desa Kanekes dan Masyarakat Adat Baduy. Penulis juga mempersiapkan beberapa perizinan kepada lembaga-lembaga atau institusi lain guna membantu penulis dalam mendapatkan sumber-sumber atau bahan dan atau informasi yang penulis butuhkan.

3.2.4 Persiapan Perlengkapan Penelitian

Dalam rangka memudahkan dan memperlancar proses penelitian, penulis mempersiapkan berbagai perlengkapan penelitian yang diperlukan dalam proses penelitian, antara lain:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Catatan lapangan
4. Alat perekam
5. Kamera

3.2.5 Proses Bimbingan

Pada tahapan ini, penulis meyakini bahwa proses bimbingan merupakan tahapan yang penting dalam penyusunan skripsi. Penulis dibimbing oleh Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, SPd, M.Hum sebagai pembimbing II. Selain itu dalam proses bimbingan ini penulis dapat berdiskusi dengan pembimbing mengenai masalah yang dihadapi. Bimbingan dilakukan secara intensif dengan terlebih dahulu menyerahkan draf revisi terhadap pembimbing kemudian bimbingan dilakukan dengan cara berdiskusi mengenai masalah penelitian skripsi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan masukan maupun arahan dari pembimbing terhadap penulis mengenai penelitian sehingga penyusunan skripsi ini menjadi lebih terarah dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kanekes, Kesamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga kali. Kegiatan penelitian pertama dimulai tanggal 8-10 Agustus 2010, berupa survei awal. Kegiatan penelitian ke dua dilakukan tanggal 28 desember 2010 sampai dengan 2 Januari 2011, mencari informasi dan sumber data. Kegiatan penelitian ketiga dilakukan tanggal 4-10 April 2011 melakukan wawancara lanjutan dan pengambilan data lapangan. Kegiatan penelitian keempat dilakukan pada bulan Juni 2011 tanggal 10-13, tahap akhir pengambilan kekurangan data dalam Penelitian sebelumnya.

3.3.2 Heuristik

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, dokumen dan artikel, sedangkan sumber lisan diambil dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber sebagai pelaku maupun mereka yang mengetahui perihal seni tenun Baduy.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan, maka informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seputar tenun Baduy. Selain itu, hal lain yang dibahas dalam permasalahan penelitian ini adalah mengenai sejarah tenun nusantara, perkembangan budaya, dan masyarakat adat.

3.3.2.1 Sumber Tertulis

Mencari dan menemukan sumber-sumber tertulis berupa buku, surat kabar, dokumen dan artikel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan karena bahan atau sumber tertulis merupakan sesuatu yang paling umum dipakai, seperti dokumen, arsip, surat kabar, majalah, biografi, dan autobiografi.

Tahap pengumpulan sumber tertulis yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan maksudnya adalah meneliti dan mempelajari buku-buku atau tulisan-tulisan hasil karya penelitian orang lain yang berhubungan dan relevan dengan permasalahan skripsi ini sedangkan studi dokumentasi, yaitu meneliti dan mempelajari dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan penelitian ini.

Penelusuran sumber tertulis dilakukan dengan mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari berbagai informasi seperti buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian dengan mendatangi beberapa perpustakaan di sekitar kota Bandung, meliputi perpustakaan UPI, perpustakaan Seni Rupa ITB, perpustakaan daerah Jawa Barat, beberapa perpustakaan pribadi, Toko-toko buku, sentral penjualan buku di internet (online), dan literatur kepustakaan yang dapat diakses dan tersedia di internet.

Penulis melakukan pencarian sumber literatur pertama kali mengunjungi perpustakaan UPI, di sana penulis menemukan buku-buku yang berkaitan tentang

penelitian dan metode penelitian, buku tentang masyarakat, kebudayaan, dan perubahan sosial. Pencarian berikutnya penulis berkunjung ke Perpustakaan Daerah Jawa Barat, di sana penulis menemukan buku tentang perubahan sosial dan juga buku yang mencakup materi tentang masyarakat, khususnya tentang masyarakat adat. Perpustakaan Seni Rupa ITB, penulis banyak menemukan buku-buku perihal Tenun dan ragam hias dan beberapa karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan tentang seni tenun khususnya dalam kajian Seni Rupa.

Di beberapa perpustakaan pribadi, penulis banyak menemukan sumber-sumber yang berhubungan tentang seni, masyarakat, serta katalog-katalog rupa tradisional dalam dimensi seni. Toko-toko buku, dan sentral penjual buku di internet (online), peneliti menemukan buku perihal Masyarakat Adat Baduy, buku yang berhubungan dengan Tenun, ragam hias, serta peraturan-peraturan pemerintah yang berhubungan dengan masyarakat adat.

1.3.2.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan sebagai sumber utama untuk melengkapi sumber tertulis. Sumber lisan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan banyak pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi atau pengamatan terlibat pasif, yaitu peneliti berada dalam lingkungan pekerjaan di lapangan yang

diteliti namun peneliti lebih berperan sebagai pegamat dan tidak berpartisipasi dengan subjek yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti hanya mengumpulkan data permasalahan yang terkait dengan penelitian.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan berbagai informasi dari narasumber dengan cara membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, walaupun ketika wawancara berlangsung ada beberapa pertanyaan yang spontan terlontar untuk menanggapi jawaban narasumber. Adapun kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data yang diperoleh lebih mudah diolah, dan narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan apa saja yang diketahuinya.

3.3.3 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Menurut John. W. Best yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal (1982: 406) pengertian kritik sumber adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada.

Data dan fakta sejarah yang telah diproses melalui kritik sejarah ini disebut bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta atau informasi yang sudah divalidasi yang dapat dipercaya, sebagai dasar yang baik untuk mengkaji dan menginterpretasikan masalah.

3.3.3.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang digunakan dengan melihat apakah buku tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji, apakah mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, tempat dan penerbitnya, serta apakah buku tersebut sudah dilakukan revisi atau belum. Begitu pula dengan artikel dari internet, dokumen dan arsip yang penulis temukan. Dengan diketahui hal tersebut, maka sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang otentik dan integral.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah bagaimana latar belakang identitas, pendidikan dan usianya, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Narasumber utama penulis untuk mendapatkan informasi mengenai seni tenun Baduy adalah masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes.

3.3.3.2 Kritik Internal

Setelah penulis selesai melakukan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah Kritik internal. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kredibilitas (dapat dipercaya) dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang harus dilakukan dalam kritik internal adalah dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Pada tahap ini penulis mencoba untuk memutuskan apakah buku, artikel maupun dokumen yang telah dikumpulkan serta kesaksian-kesaksian yang telah penulis peroleh dalam wawancara itu dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif.

Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan melihat apakah isi buku, artikel maupun dokumen dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Setelah membaca seluruh sumber tertulis, penulis juga membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain apakah terdapat kesamaan atau perbedaan sehingga dapat dinilai informasi mana yang dapat dipercaya. Selain membandingkan antara sumber tertulis yang satu dengan sumber tertulis lainnya, penulis juga membandingkan sumber tertulis dengan sumber lisan.

Berbeda dengan sumber tertulis, kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan sebelum wawancara dan sesudah wawancara dengan melihat hasil dari wawancara tersebut. Menurut Ismaun (1992: 129-130) sebelum memulai teknik wawancara, terdapat dua pertanyaan yang harus diajukan antara lain:

1. Apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian. Kemampuan itu berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa serta keahliannya.
2. Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar. Hal tersebut menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa itu, kita harus mengetahui apakah ia mempunyai alasan untuk menutupi suatu peristiwa atau bahkan melebih-lebihkannya.

Narasumber yang penulis wawancara terdiri dari masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, penulis mengkategorikan narasumber menjadi empat bagian; *Pertama* penulis mewawancarai *sesepeuh* atau tokoh Baduy, materi wawancara yang dilakukan mengenai hal adat istiadat, sejarah dan budaya dalam cakupan tradisi dalam Masyarakat Adat Baduy terutama berkenaan dengan tenun Baduy. *Kedua*, penulis mewawancarai pengrajin tenun Baduy, materi wawancara terhadap narasumber ini sangat penting dikarenakan penulis akan mendapatkan banyak informasi mengenai seni tenun itu sendiri. *Ketiga*, penulis mewawancarai penduduk Baduy, pedagang, dan pengunjung. Perhatian untuk narasumber ketiga adalah mereka sebagai pengguna dan pemerhati produk sebagai pembanding. Terakhir, penulis mewawancarai para ahli yang memiliki perhatian terhadap permasalahan yang penulis kaji.

Pengkategorian materi wawancara terhadap narasumber tentunya diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dengan baik dan terstruktur. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah itu diperoleh dan terkumpul, kemudian dilakukan kirik dan penelaahan serta

pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi yang ada sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dibahas.

Setelah wawancara selesai dan didapatkan hasil wawancara, penulis juga membandingkan antara kesaksian yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan dapat dipercaya.

Berdasarkan pada kritik eksternal dan internal, maka dari keseluruhan sumber yang dipakai dilihat dari ruang lingkup dan pokok bahasannya, maka penulis membedakannya dalam lima kelompok, yaitu:

1. Tulisan dan sumber yang membahas tentang tenun, antara lain Kartiwa (2007) *Tenun Ikat: Ragam Hias Kain Tradisional Indonesia*, Subagio (2008) *Tekstil Tradisi Pengenalan Bahan dan Teknik*, Soemantri (2002) *Indonesian Heritage 6: Seni Rupa*.
2. Tulisan dan sumber yang membahas tentang Masyarakat Adat Baduy, di antaranya Judistira K. Garna "*Orang Baduy*" (1987), tulisan dengan judul "*Perubahan Sosial Budaya Baduy*", yang tersusun di dalam buku "*Orang Baduy dari Inti Jagat*" (1988), tulisan dengan judul "*Masyarakat Baduy di Banten*" yang terdapat pada buku "*Masyarakat Terasing Indonesia*" (1993), dan Tulisan dengan judul "*Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya*", yang terdapat dalam buku "*Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*"(1996), Kurnia dan Sihabudin (2010) *Saatnya Baduy Bicara*, Danasasmita dan Djatisunda (1985) *Kehidupan Masyarakat Kanekes*.

3. Tulisan dan sumber yang membahas mengenai Kebudayaan dan Masyarakat, di antaranya Kayam (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Mutakin (2004) *Dinamika Masyarakat Indonesia*, Haba (2010) *Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi*, Koentjaraningrat, (1974) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*; (1985) *Ritus Peralihan di Indonesia*, Lauer (2010) *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Didin Saripudin (2005) *Mobilitas dan Perubahan Sosial*.
4. Tulisan dan sumber perihal regulasi, Undang-undang, peraturan dan aturan-aturan lainnya yang dikeluarkan, di antaranya *Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 Tahun 1990 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy di Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak*, *Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor:32 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy*, Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Martua Sirait (*Kajian Kebijakan Hak-Hak Masyarakat Adat di Indonesia; Suatu Refleksi Pengaturan Kebijakan dalam era Otonomi Daerah*),
5. Tulisan dan sumber yang membahas Metodologi, teori dan pendekatan dalam cakupan penelitian. Gottschalk (1986) *Mengerti Sejarah*, Sjamsuddin (2007) *Metodologi Sejarah*, Dadang Supardan (2007) *Pengantar Ilmu Sosial*, Soekanto (2005) *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Haviland (1993) *Antropologi Jilid 2*, Koentjaraningrat (1994) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Kuntowijoyo (2001) *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Pembagian sumber berdasarkan kategori tersebut di atas didasarkan pada alasan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data dan fakta berdasarkan jenis sumber tersebut, apakah informasi itu dapat dipergunakan sebagai sumber dalam penulisan ini dan memudahkan dalam melakukan kritik sumber.

Kritik sumber dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi (*content*) sumber yang digunakan. Menurut Sjamsuddin (2007:143) kritik internal lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak sedangkan kritik eksternal digunakan untuk meneliti otentisitas dan integritas sumber-sumber yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti penulis sumber dan tahun terbit sumber. Sjamsuddin (2007:135) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi penulis adalah langkah awal dalam menegakkan otentisitas.

Pelaksanaan kritik internal dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat isi sumber dan membandingkannya dengan sumber lain, dalam konteks permasalahan yang sama. Pada tahap tersebut peneliti membaca sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian membandingkannya dengan sumber lain. Selain itu, penggunaan sumber lisan hasil wawancara atau referensi ahli yang peneliti dapatkan, juga menjadi perhatian peneliti.

Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk menentukan apakah sumber tersebut *valid* dan dapat digunakan atau tidak. Sebagai contoh adalah kritik sumber yang dilakukan terhadap buku *Saatnya Baduy Bicara* karangan Kurnia dan Sihabudin

(2010). Penulis membandingkan dengan buku dan tulisan-tulisan karya Judistira K. Garna yang dinilai merupakan peneliti yang konsen dan telah menghasilkan karya-karya tulisan perihal suku Baduy. Ada kesamaan persepsi dari buku *Saatnya Baduy Bicara*, dengan buku dan tulisan Garna dalam bukunya berjudul *Orang Baduy*.

Buku pertama memberikan paparan informasi bahwa Masyarakat Adat Baduy selalu merasakan kondisi ketercukupan, dan karenanya tidak lagi merasa perlu atau gelisah mencari sesuatu hal yang lain dari luar dan Masyarakat Adat Baduy memiliki orientasi adat *pikukuh* yang mereka pertahankan dan konsep bermukim dalam ketercukupan yang terus dibina oleh tradisi *Baduy* dari generasi ke generasi. Informasi ini masih sama dengan uraian Garna (1988), yang mengutarakan bahwa Masyarakat Adat Baduy senantiasa mengekalkan *pikukuh* dengan melaksanakan semua ketentuan yang ada, dan makin tinggi arus pengaruh budaya luar makin mantap sistem sosial Orang Baduy.

Selain melakukan kritik internal, peneliti juga melakukan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat latar belakang penulis dan membandingkannya dengan tahun terbit buku tersebut. Sebagai contoh masih dalam buku yang sama yaitu buku karangan Kurnia dan Sihabudin *Saatnya Baduy Bicara* yang ditulis pada tahun 2010 dengan penggagas utama adalah salah seorang tokoh Baduy Dalam, Ayah Mursid. Buku ini meski dikatakan baru dalam telaah tahun terbit, akan tetapi buku ini hadir dengan membawa konsep yang berbeda di tengah-tengah buku-buku dengan tema sejenis sehingga patut mendapatkan perhatian. Buku ini dikatakan lahir atas dorongan Masyarakat

Baduy sendiri untuk memberikan perimbangan informasi mengenai kesukuan Baduy, karena mereka menilai pemberitaan perihal mereka (Masyarakat Baduy) ternyata banyak penyimpangan dan sangat berbeda dengan data serta kenyataan yang ada dan itu apabila dibiarkan akan menyesatkan dan merugikan keberadaan komunitas Baduy di masa yang akan datang.

Penelaahan informasi-informasi dari sumber-sumber yang berbeda tersebut selain bagian dari kritik sumber yang dilakukan penulis, juga merupakan bagian dari analisis data dalam menelaah perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Masyarakat Adat Baduy. Jika terjadi perbedaan data dalam kurun waktu tulisan tersebut diterbitkan, pada akhirnya sumber tertulis tersebut akan lebih didukung oleh informasi-informasi dalam cakupan sumber lisan di lapangan (wawancara), guna memperjelas ataupun mendapat informasi tambahan lebih lanjut.

3.3.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran atau pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang ada melalui kritik eksternal dan internal, penafsiran dilakukan oleh penulis terhadap data-data yang didapat dari buku dan beberapa dokumen, juga hasil wawancara. Akhirnya, penulis mendapatkan kumpulan fakta yang belum tersusun, kemudian penulis melakukan upaya penyusunan fakta-fakta yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji.

Hasil penelitian menjawab beberapa masalah penting. *Pertama*, bahwa kain tenun merupakan bahan sandang seluruh aktivitas hidup Baduy dan semua kegiatan hidup adalah amalan tapa (berbakti kepada Batara Hyang). *Kedua*, mengenai unsur rupa, khususnya garis, bentuk, dan warna. Secara khusus, garis menghasilkan motif-motif geometris yang sederhana. *Ketiga*, simbol rupa tersebut berkaitan dengan makna dalam kehidupan dan filosofi budaya tradisi Baduy (dalam konteks Sunda-Wiwitan) yang tidak terlepas dari sistem budayanya. Yang terakhir, pada kain tenun Baduy terdapat pergeseran nilai budaya yang tampak pada kain tenun Baduy Luar. Ada dua faktor penyebabnya yaitu tradisi yang longgar, dan pengaruh dari luar. Masyarakat Baduy Luar dengan tradisi yang longgar kemudian mendapat pengaruh budaya luar. Interaksi budaya menyebabkan adanya pergeseran dalam berbagai karya budayanya. Pengaruh budaya luar terhadap kain tenun Baduy tampak pada penggunaan warna. Baduy Dalam menggunakan warna hitam dan putih, sedangkan Baduy Luar menggunakan warna-warna yang lebih umum dan variatif. Motif pada kain tenun Baduy Dalam hanya menggunakan perulangan garis vertikal sedangkan pada Baduy Luar lebih beragam.

Menurut Sjamsuddin (2007:155-156) interpretasi dan penulisan sejarah merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa penafsiran yang dilakukan terhadap berbagai informasi yang ditemukan, langsung dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Setelah melakukan interpretasi, maka tahapan berikutnya adalah historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah. Peneliti menyajikan hasil

temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa yang sederhana, serta tata cara penulisan yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah mengerti apa yang hendak peneliti sampaikan.

3.3.5 Historiografi

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah. Tahap akhir ini disebut juga dengan penulisan laporan penelitian yaitu seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau dikenal dengan istilah historiografi.

Dalam historiografi, penulis mencoba untuk menghubungkan keterkaitan antar fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Seni Tenun Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Banten 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya*”. Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Susunan penulisannya dibagi dalam lima bagian. Bagian pertama memuat tentang pendahuluan, bagian kedua tentang kajian pustaka, bagian ketiga tentang metode penelitian, bagian keempat memuat tentang pembahasan permasalahan dan pada bagian akhir berisi kesimpulan hasil penelitian.